ANALISIS KENDALA DAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS II SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS PADA KESULITAN MEMBACA PERMULAAN

Devrianti Amanda[1], Septi Afrilia Kumala Putri[2], Nurul Khairatul Fadliani[3,]
Muhammad Arya Trymanda[4], Khoirunnisa[5]
[1,2,3,4]PGSD FKIP Universitas Jambi, [5]Universitas Jambi
[1]khorunnisa@unja.ac.id, [2]devriantiamanda25@gmail.com,
[3]septiafriliakumalaputri@gmail.com, [4]nurulkhairatulll@gmail.com,
[5]tukangturumengsedih@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Indonesian language learning, the constraints encountered, the teaching methods and media used, and the assessment instruments applied in a second-grade classroom of an elementary school. A descriptive qualitative approach with a case study design was used. Data were collected through a semi-structured interview with the classroom teacher and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman (data reduction, data display, and conclusion drawing). The findings show that learning in grade II is dominated by reading activities, with daily repeated reading and rotating reading aloud. Reading is the most difficult skill: three to four of the fifteen students could not yet read fluently, whereas listening, speaking, and writing were reported as adequate. The teacher attributed the difficulty to limited reinforcement at home, varied parental guidance, and students' motivation and learning pace. The teacher mainly used lecture, question-and-answer, and rotating reading, supported by textbooks, letter cards, and picture cards. Assessment relied on student worksheets, daily textbook exercises, direct oral reading, and verbal appreciation, without standardized rubrics. It is recommended that teachers develop reading rubrics and use varied, game-based media. Because the data come from a single informant, the findings are exploratory and need triangulation in further research.

Keywords: Indonesian language learning, beginning reading, learning constraints, assessment instruments, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, kendala yang dihadapi, metode dan media yang digunakan, serta instrumen penilaian pada kelas II sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas II didominasi kegiatan membaca, dengan pengulangan membaca setiap hari dan membaca bergilir. Membaca merupakan keterampilan yang paling sulit: tiga hingga empat dari lima belas siswa belum lancar membaca, sedangkan menyimak, berbicara, dan menulis dilaporkan sudah baik. Guru menilai penyebab kesulitan adalah kurangnya pengulangan belajar di rumah, pendampingan orang tua yang bervariasi, serta motivasi dan kecepatan belajar siswa. Guru terutama menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan membaca bergilir, dengan dukungan buku paket, kartu huruf, dan kartu gambar. Penilaian bertumpu pada LKPD, latihan harian pada buku paket, unjuk kerja membaca secara langsung, dan penghargaan verbal tanpa rubrik baku. Guru disarankan menyusun rubrik membaca dan menggunakan media yang lebih variatif berbasis permainan. Karena data berasal dari satu informan, temuan bersifat eksploratif dan perlu ditriangulasi pada penelitian lanjutan.

Kata Kunci: pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca permulaan, kendala pembelajaran, instrumen penilaian, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan berbahasa. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa (Habibah et al., 2026). Keterampilan berbahasa adalah aspek penting dalam kemampuan komunikasi individu yang melibatkan empat keterampilan utama, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan

membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan et al., 2025). Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi pondasi utama dalam proses belajar siswa, terutama di jenjang sekolah dasar (Azzahra et al., 2026). Pada kelas rendah, membaca memperoleh perhatian terbesar. Membaca permulaan adalah tahap ketika anak mengenal huruf abjad A sampai Z yang dilafalkan sesuai bunyinya, dan dilatih membaca lancar di kelas I sampai III sebelum memasuki membaca lanjutan (Muammar, 2020). Apabila dasar ini tidak kuat, siswa akan kesulitan pada tahap belajar berikutnya (Arnisyah et al., 2022).

Kesulitan membaca permulaan masih banyak ditemukan dan bentuknya beragam. Irmawati et al. (2026) melaporkan 10 dari 27 siswa kelas II mengalami kesulitan, mulai dari pengenalan huruf hingga penggabungan suku kata menjadi kata dan kalimat. Octavia et al., (2023) menemukan siswa kelas II keliru membedakan huruf yang mirip, dan Saputri et al., (2025) mencatat siswa kelas I kurang lancar, banyak salah baca, dan keliru melafalkan diftong dan gugus konsonan. Kesulitan juga dapat meluas ke menyimak dan menulis (Hartini et al., 2024).

Secara teoretis, kesulitan belajar membaca dapat dikenali dari ciri-cirinya, antara lain ketidakmampuan menguraikan kata menjadi huruf, kesulitan mengurutkan huruf, dan membaca kata demi kata (Muammar, 2020). Tarigan et al., (2023) menyebut bahwa tujuan membaca di sekolah dasar antara lain membantu siswa mengenal huruf sebagai bunyi bahasa serta membaca dengan lancar dan tepat. Karena itu, kelancaran pada kelas rendah menjadi tolak ukur penting bagi guru.

Penyebabnya berlapis. Faktor dari siswa meliputi motivasi dan minat membaca yang rendah, dan faktor lingkungan meliputi minimnya bimbingan dan pengulangan membaca di rumah (Rahmah, 2025; Saputri et al., 2025). Kesulitan membaca lancar pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kesadaran fonologis, keterbatasan kosakata, kurangnya latihan membaca, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya dukungan lingkungan keluarga (Purba et al., 2026). Faktor pembelajaran juga berperan, misalnya metode yang monoton (Lestari, 2025;

Surbakti et al., 2024). Secara teoretis, Muammar (2020) mengelompokkan faktor membaca permulaan menjadi faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Sanjaya et al., (2025) menunjukkan bahwa hambatan kognitif, emosional, dan lingkungan dapat muncul bersamaan.

Dari sisi pembelajaran, guru kelas rendah memadukan beberapa metode, yaitu abjad, bunyi, suku kata, dan kata dengan ceramah, tanya jawab, dan latihan (Muhyidin, 2016). Muammar (2020), menguraikan enam metode membaca permulaan dan menyebut kartu huruf, kartu kata, dan kartu gambar sebagai media yang memudahkan siswa menguraikan dan menggabungkan kembali kalimat, kata, suku kata, dan huruf. Penelitian tindakan kelas melaporkan kenaikan ketuntasan membaca kelas II dari 36% menjadi 75% dengan kartu kata bergambar (Ainurrahma et al., 2025). Dari sisi penilaian, evaluasi membaca permulaan dapat memakai tes dan nontes (Muammar, 2020), sedangkan berbicara dinilai dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Muammar et al., 2018).

Kajian yang membahas keterkaitan antara kendala, metode, media, dan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan sudut pandang guru dalam satu kelas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan dan kendala pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, (2) keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai siswa beserta penyebabnya, (3) metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta (4) instrumen dan teknik penilaian keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan melalui tindakan perbaikan pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, sebagaimana dipakai pada penelitian kesulitan membaca permulaan kelas II oleh Lestari (2025) dan Rahmah (2025). Penelitian kualitatif dicirikan antara lain oleh data yang dikumpulkan di lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, dan analisis induktif (Sembiring et al., 2024). Studi kasus mendalami satu atau lebih kasus yang dibatasi waktu

dan aktivitas, dengan data dari wawancara, observasi, dan dokumen (Sembiring et al., 2024). Kasus dalam penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia di satu kelas II, dan data baru diperoleh dari wawancara.

Informan adalah satu guru kelas II SD Negeri 182/1 Hutan Lindung yang mengampu 15 siswa, terdiri atas 10 laki-laki dan 5 perempuan. Informan dipilih secara purposif, yaitu sengaja dipilih sesuai tujuan penelitian karena mengajar Bahasa Indonesia langsung di kelas tersebut. Data dikumpulkan pada Oktober 2026 melalui wawancara semi-terstruktur, yang lebih fleksibel dan memberi kebebasan kepada informan menyampaikan pandangannya (Sembiring et al., 2024). Pedoman wawancara terdiri atas delapan pertanyaan yang mencakup pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai siswa, penyebab kesulitan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta instrumen dan cara penilaian keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas II di ruang kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Ringkasan pedoman wawancara disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1 pedoman wawancara guru kelas II

No.	Aspek	Fokus pertanyaan wawancara
1	Pelaksanaan	Gambaran pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas
2	Kendala	Kendala yang sering dihadapi guru
3	Keterampilan tersulit	Membaca, menulis, menyimak, atau berbicara
4	Penyebab	Penyebab kesulitan belajar siswa
5	Metode	Metode atau model yang digunakan
6	Media	Media yang membantu pemahaman materi
7	Instrumen	Instrumen penilaian kemampuan berbahasa
8	Cara menilai	Penilaian membaca, menulis, menyimak, berbicara

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun pedoman wawancara dan meminta kesediaan guru untuk menjadi informan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan delapan pertanyaan inti serta pertanyaan lanjutan untuk memperjelas jawaban, seperti jumlah siswa yang mengalami kesulitan

membaca dan bentuk kesulitan yang dihadapi. Pada tahap pascapelaksanaan, peneliti menelaah kembali hasil wawancara, mengelompokkan jawaban berdasarkan delapan aspek dalam pedoman wawancara, dan menyusun temuan penelitian. Penggunaan pertanyaan lanjutan menjadikan wawancara bersifat semi-terstruktur, yaitu tetap berpedoman pada pertanyaan yang telah disusun, tetapi memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam.

Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dipakai Lestari (2025) dan Rahmah (2025), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, secara induktif (Sembiring et al., 2024). Nama siswa tidak dicantumkan karena identitas subjek harus dijaga (Sembiring et al., 2024). Keterbatasannya, data berasal dari satu informan dan satu teknik sehingga triangulasi sumber, teknik, dan waktu belum dilakukan. Temuan mencerminkan pandangan guru, bukan ukuran objektif kemampuan siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan dan Kendala

Guru menyampaikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II lebih berfokus pada keterampilan membaca. Kegiatan membaca dilakukan secara rutin setiap hari untuk membantu siswa yang belum lancar membaca agar termotivasi dan mampu meningkatkan kelancarannya, terutama dalam pengenalan huruf dan kemampuan membaca. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru melakukan tanya jawab singkat selama kurang lebih lima menit dengan menggunakan buku paket sebagai sumber, misalnya melalui pertanyaan tentang huruf yang terdapat dalam bacaan. Kendala utama yang dihadapi adalah masih adanya beberapa siswa yang belum lancar membaca sehingga pembelajaran belum berjalan secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan pendampingan tambahan dengan meminta siswa yang mengalami kesulitan untuk membaca secara langsung di depan kelas, termasuk ketika siswa lain sedang bersiap untuk pulang.

Pengulangan harian sejalan dengan anjuran melatih siswa kelas rendah membaca lancar (Muammar,

2020), tetapi belum terlihat tahapan latihan yang tertata dari huruf ke suku kata, kata, dan kalimat. Penambahan waktu di akhir pelajaran bersifat insidental. Octavia et al. (2023) dan Muammar (2020) menyebut kelelahan memengaruhi kemajuan membaca, sehingga bimbingan sebaiknya dijadwalkan saat siswa masih segar. Irmawati et al. (2026) memakai kegiatan literasi pagi 15 menit, bimbingan kelompok kecil, dan evaluasi mingguan yang dapat menjadi contoh.

2. Keterampilan Tersulit dan Penyebabnya

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai siswa. Dari 15 siswa, terdapat tiga siswa yang belum lancar membaca, meskipun guru juga menyebutkan kemungkinan empat siswa, termasuk seorang siswa pindahan. Siswa yang mengalami kesulitan tersebut berjenis kelamin laki-laki. Mereka sudah mampu mengeja kata-kata pendek, tetapi masih mengalami kesulitan dalam merangkai kata dan membaca kalimat yang lebih panjang. Sementara itu, keterampilan menyimak dinilai baik pada seluruh siswa, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis juga dinilai cukup baik. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan kemampuan menulis yang baik (Tabel 2). Guru menduga bahwa kesulitan membaca tersebut disebabkan oleh kurangnya latihan dan pengulangan membaca di rumah. Pendampingan orang tua juga berbeda-beda; meskipun sebagian orang tua telah memberikan bantuan, perkembangan kemampuan membaca siswa masih tergolong lambat. Selain itu, guru mengidentifikasi rendahnya motivasi belajar, kebiasaan bermain, dan perbedaan kecepatan belajar sebagai faktor yang turut memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Tabel 2 Kondisi Siswa dan Cara Penilaian Empat Keterampilan

Aspek	Kondisi siswa	Cara penilaian
Membaca	Paling sulit, 3 dari 15 siswa (kemungkinan 4) belum lancar	Unjuk kerja membaca langsung dan latihan harian
Menulis	Baik, tulisan kadang rapi dan bagus	LKPD dan latihan harian pada buku paket
Menyimak	Baik, seluruh siswa dinilai mampu	Tidak dirinci guru
Berbicara	Baik, siswa dapat berbicara	Tidak dirinci guru

Muammar (2020) merinci keempat faktor tersebut. Faktor fisiologis mencakup kesehatan mata, telinga, alat ucap, dan kelelahan.

Faktor lingkungan mencakup dukungan orang tua dan ketersediaan bacaan di rumah. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, serta kestabilan emosi dan kepercayaan diri. Rincian ini berguna karena pernyataan guru baru menyentuh sebagian faktor, terutama lingkungan rumah dan motivasi.

Pola kesulitan ini, yaitu dapat mengeja tetapi sulit merangkai kalimat, dikenal pada metode abjad atau eja: siswa tetap kesulitan mengenali rangkaian huruf menjadi suku kata atau kata meskipun hafal abjad (Muammar, 2020). Irmawati et al., (2026) juga menemukan sebagian siswa terhambat pada tahap yang sama. Penyebab yang disebut guru sejalan dengan Rahmah (2025), yang menemukan hambatan psikologis (minat baca rendah) dan lingkungan (bimbingan orang tua minim), Saputri et al. (2025) juga menemukan orang tua membimbing tidak teratur. Muammar (2020) menyebut dukungan orang tua dan motivasi sebagai faktor pengaruh. Namun penyebab tersebut bersifat dugaan guru. Sanjaya dan Barkah (2025) menunjukkan faktor emosi dan kehadiran juga dapat berperan, sehingga perlu diperiksa pada kelas ini. Pernyataan bahwa menyimak, berbicara, dan menulis sudah baik juga belum disertai bukti penilaian. Hartini et al. (2024) menemukan kesulitan pada beberapa keterampilan sekaligus.

3. Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran yang paling sering digunakan guru adalah membaca secara bergiliran, yaitu siswa diminta membaca satu per satu untuk melatih kelancaran membaca. Selain itu, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kegiatan diskusi masih jarang dilakukan. Guru juga menyisipkan kegiatan bermain untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Media pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, meliputi buku paket, kartu huruf, dan kartu gambar sebagai alat bantu dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kombinasi ceramah, tanya jawab, dan latihan lazim pada pembelajaran membaca permulaan kelas II (Muhyidin, 2016). Dengan jumlah 15 siswa di kelas II, kegiatan membaca secara bergiliran memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berlatih, tetapi waktu latihan bagi siswa yang belum lancar membaca menjadi terbatas

karena harus berbagi giliran dengan siswa lainnya. Surbakti et al. (2024) mencatat pembelajaran yang bertumpu pada ceramah cenderung membosankan dan menyarankan tambahan media. Kartu yang sudah dipakai guru sejalan dengan Muammar (2020), dan kartu kata bergambar dilaporkan meningkatkan ketuntasan membaca dari 36% menjadi 50% lalu 75% (Ainurrahma et al., 2025). Sanjaya dan Barkah (2025) juga memakai kartu huruf berulang bagi siswa yang kesulitan. Hasil tersebut berasal dari satu kelas sehingga tidak dapat digeneralisasi. Selain itu, Muammar (2020) mencatat bahwa metode eja memiliki kelebihan, yaitu siswa mengetahui lambang huruf beserta bunyinya, tetapi memerlukan waktu lama dan mudah dilupakan jika tidak diulang terus-menerus. Oleh karena itu, guru dapat memvariasikan pembelajaran dengan metode pembelajaran lain, seperti dikatakan Muamar (2020) metode kata lembaga atau global, sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, kartu huruf dan kartu gambar dapat dikembangkan menjadi permainan berpasangan agar siswa memperoleh kesempatan berlatih secara lebih aktif dan mandiri.

4. Instrumen dan Cara Penilaian

Instrumen penilaian yang digunakan guru meliputi lembar kerja peserta didik (LKPD) dan latihan harian yang terdapat dalam buku paket. Selain itu, guru melakukan penilaian secara langsung melalui unjuk kerja membaca. Untuk meningkatkan motivasi belajar, guru juga memberikan pujian dan penghargaan sederhana, seperti jajanan, kepada siswa. Namun, guru belum menggunakan rubrik atau daftar cek penilaian yang baku. Selain itu, cara penilaian keterampilan menyimak dan berbicara belum dijelaskan secara terperinci. Pemberian pujian dan penghargaan kepada siswa sejalan dengan prinsip motivasi dalam pembelajaran membaca (Muammar, 2020). Namun, penilaian melalui unjuk kerja tanpa kriteria tertulis dapat menyulitkan guru dalam memantau dan membandingkan perkembangan kemampuan membaca siswa, baik antarsiswa maupun dari waktu ke waktu.

Muammar (2020) menyatakan evaluasi membaca permulaan dapat memakai tes dan nontes, dengan instrumen berupa tes, lembar observasi, atau rubrik. Rubrik pada

Tabel 3 disusun sebagai usulan perbaikan penilaian yang diadaptasi dari rubrik tersebut, bukan berdasarkan temuan langsung di lapangan. Untuk berbicara, guru dapat menilai ketepatan ucapan dan pilihan kata serta kelancaran, penguasaan materi, sikap, dan keberanian (Muammar et al., 2018). Untuk menulis, ketepatan kosakata, struktur, ejaan, dan tanda baca dapat dinilai (Tarigan et al., 2023).

Tabel 3 Usulan Rubrik Membaca Permulaan

Aspek	Skor 3	Skor 2 dan 1
Lafal	Membaca dengan lafal yang benar	2 = kurang benar, 1 = tidak benar.
Kelancaran	Lancar dalam membaca	2 = kurang lancar, 1 = tidak lancer.
kejelasan suara	Kejelasan suara baik	2 = cukup baik, 1 = kurang baik.
Intonasi	Membaca dengan intonasi yang benar	2 = kurang benar, 1 = tidak benar.
Pemahaman	Dapat menjawab makna kata dan isi	Skala 1-3 sesuai kemampuan mennjawab

Sumber: diadaptasi dari Muammar (2020). Nilai = skor diperoleh dibagi skor maksimal dikali 100.

5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Secara umum, penelitian ini menghasilkan lima temuan utama. Pertama, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II lebih berfokus pada keterampilan membaca. Kedua, kendala utama yang dihadapi adalah masih adanya beberapa siswa yang belum lancar membaca sehingga guru perlu membagi perhatian dalam proses pembelajaran. Ketiga, menurut guru, kesulitan tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya latihan membaca di rumah, variasi pendampingan orang tua, motivasi belajar, dan perbedaan kecepatan belajar siswa. Keempat, metode dan media pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, membaca bergiliran, buku paket, kartu huruf, dan kartu gambar. Kelima, penilaian dilakukan melalui LKPD, latihan harian, dan unjuk kerja membaca tanpa menggunakan rubrik baku. Perbandingan dengan penelitian terdahulu pada Tabel 4 menunjukkan adanya kesesuaian dalam hal faktor penyebab kesulitan membaca dan penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini memberikan gambaran khusus mengenai kondisi kemampuan membaca siswa serta belum ditemukannya penggunaan program bimbingan membaca yang terjadwal dan instrumen penilaian yang

terstruktur berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 4 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Temuan penelitian terdahulu	perbandingan dengan penelitian ini
Octavia et al. (2023)	3 siswa kelas II sulit mengenal huruf dan menggabung suku kata; penyebab internal (fisiologis, intelektual)	Siswa penelitian ini sudah mengeja, tetapi sulit merangkai kalimat; penyebab versi guru lebih ke rumah dan motivasi
Rahmah (2025)	Hambatan psikologis (minat baca rendah, enggan membaca nyaring) dan lingkungan (bimbingan orang tua minim	Penyebab sejalan (motivasi dan pendampingan orang tua)
Saputri et al., (2025)	Kelas I, empat aspek kesulitan, dan orang tua hanya membimbing sesekali	Pendampingan orang tua yang bervariasi juga dilaporkan guru
Lestari (2025)	EGRA, 37,50% kategori kurang, 12,50% sangat baik, dan metode kurang menarik	Penilaian guru di sini tanpa tes baku sehingga sebaran kemampuan tidak diketahui
Irmawati et al. (2026)	10 dari 27 siswa sulit, literasi pagi 15 menit, bimbingan kelompok kecil, dan evaluasi mingguan	Guru baru menambah waktu individual dan belum ada program terjadwal

6. Usulan Instrumen untuk Menyimak, Berbicara dan Menulis

Guru menyatakan bahwa keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis siswa sudah baik, tetapi belum menjelaskan secara terperinci cara penilaiannya. Oleh karena itu, diperlukan instrumen penilaian sederhana yang sesuai dengan karakteristik setiap keterampilan agar hasil penilaian lebih terukur. Keterampilan menyimak, misalnya, dapat dinilai melalui pertanyaan pemahaman setelah siswa mendengarkan cerita pendek. Muammar et al., (2018) menyatakan berbicara dapat dinilai dengan factor kebahasaan dan nonkebahasaan, pada kelas rendah kegiatan berbiacara bertujuan melatih keberanian dan kemampuan menceritakan pengalaman. Menulis dapat dinilai dari ketepatan kosakata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca (Tarigan et al., 2023). Usulan pada Tabel 5 belum diuji validitasnya sehingga perlu ditelaah sejawat atau pakar sebelum dipakai luas.

Tabel 5 Usulan Instrumen Tiga Keterampilan Lain

Aspek	Indikator	Acuan
Menyimak	Menjawab pertanyaan isi cerita pendek	Usulan penulis

	yang dibacakan guru	
Berbicara	Ketepatan ucapan dan pilihan kata	Muammar et al., (2018)
Berbicara	Kelancaran, penguasaan materi, sikap, keberanian	Muammar et al., (2018)
Menulis	Ketepatan kosakata, struktur, ejaan, dan tanda baca	Tarigan et al., (2023)
Menulis	Menyusun kalimat sederhana dari gambar	usulan penulis

Skala tiga tingkat dipilih karena mudah diterapkan oleh guru kelas rendah dan tidak menambah beban administrasi. Hasil penilaian dapat dicatat dalam lembar rekap setiap peserta didik sehingga perkembangan keterampilan dari waktu ke waktu dapat dipantau. Dengan demikian, penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil LKPD dan latihan harian, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran.

7. Susunan Rencana Bimbingan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian dan praktik yang dilakukan oleh peneliti lain, penulis mengusulkan program bimbingan membaca selama empat pekan bagi peserta didik yang belum lancar membaca, sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Rencana ini mengadaptasi kegiatan literasi pagi, bimbingan kelompok kecil, bahan bacaan bawa pulang, dan evaluasi berkala yang dilaporkan Irmawati et al. (2026), serta penggunaan kartu huruf dan kartu kata bergambar (Sanjaya & Barkah, 2025; Ainurrahma et al., 2025). Rencana ini merupakan usulan, bukan hasil yang sudah diuji di kelas penelitian.

Tabel 6 Usulan Rencana Bimbingan Membaca Empat Pekan

Pekan	**Fokus**	**Kegiatan kelompok kecil (10-15 menit)**
1	pemetaan	Penilaian awal dengan rubrik; kelompokkan siswa menurut tahap membaca
2	Huruf dan suku kata	Kartu huruf, permainan menyusun suku kata, membaca bergantian berpasangan
3	Kata dan Kalimat	Kartu kata bergambar, menyusun kata menjadi kalimat pendek, membaca nyaring
4	Evaluasi	Penilaian ulang dengan rubrik; catat kemajuan; bahan bacaan bawa pulang untuk orang tua

Pelaksanaan bimbingan memerlukan alokasi waktu yang terjadwal dan pencatatan perkembangan secara sederhana. Apabila waktu pembelajaran terbatas, bimbingan dapat dilakukan secara bergiliran dalam kelompok kecil, sementara peserta didik lainnya mengerjakan latihan secara mandiri. Kemajuan dipantau dengan rubrik pada Tabel 3 di awal dan akhir pekan keempat. Jika kemajuan tetap lambat, guru perlu menelusuri faktor lain seperti penglihatan, pendengaran, atau kondisi emosional (Octavia et al., 2023; Sanjaya & Barkah, 2025) dan berkoordinasi dengan orang tua dan sekolah.

8. Implikasi Bagi Praktik

Implikasinya, guru dapat menggunakan rubrik tersebut untuk mengetahui tahap kemampuan membaca setiap peserta didik, menjadwalkan bimbingan dalam kelompok kecil secara rutin, serta memberikan bahan bacaan pendek untuk dibaca di rumah dengan melibatkan orang tua sebagaimana dilakukan dalam penelitian Irmawati et al. (2026). Selain itu, guru perlu mencatat perkembangan kemampuan membaca peserta didik secara berkala agar kemajuannya dapat dipantau.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II yang diteliti lebih berfokus pada keterampilan membaca melalui kegiatan pengulangan harian dan membaca bergilir. Kendala utama ditemukan pada sebagian kecil peserta didik, yaitu tiga hingga empat dari 15 siswa, yang belum lancar membaca, terutama dalam merangkai kata menjadi kalimat. Sementara itu, keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis dinilai sudah baik oleh guru. Kendala membaca tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya pengulangan di rumah, perbedaan pendampingan orang tua, serta motivasi dan kecepatan belajar peserta didik. Pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan membaca bergilir, ceramah, dan tanya jawab dengan menggunakan media konvensional. Penilaian dilakukan melalui LKPD, latihan harian, unjuk kerja membaca, dan penguatan verbal, tetapi belum didukung oleh rubrik penilaian yang baku.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menyusun rubrik atau daftar cek untuk menilai keempat

keterampilan berbahasa, memberikan bimbingan secara terjadwal dalam kelompok kecil bagi peserta didik yang belum lancar membaca, serta mengembangkan kartu kata bergambar melalui kegiatan permainan. Sekolah diharapkan dapat menyediakan kartu huruf dan kartu kata bergambar dalam jumlah yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Orang tua juga diharapkan meluangkan waktu secara rutin untuk mendampingi dan mendengarkan anak membaca di rumah. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan observasi kelas, tes membaca, dan penelaahan dokumen penilaian, serta melibatkan lebih banyak informan atau menggunakan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas rubrik penilaian dan strategi bimbingan membaca yang diusulkan.

E. Daftar Pustaka

Ainurrahma, S., Maharani, P. A. D., & Pratiwi, D. E. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas II di SDN Dukuh Kupang V Surabaya. Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan, 3(2), 31–38. doi:10.33084/jppp.v3i2.11414

Arnisyah, S., Syafutri, H. D., & Lastaria. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa SD kelas rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(1), 60–66.

Azzahra, N. N., Widyawati, A. D., Ananda, I. J., & Noviyanti, S. (2026). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 182/1 HUTAN LINDUNG. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 165-185.

Habibah, S., Safitri, I. S., Ananda, K., & Noviyanti, S. (2026). ANALISIS PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(02), 280-293.

Hartini, F. D., Susanto, R. U., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2024). Analisis kesulitan belajar pada pembelajaran Bahasa

Indonesia di kelas V SDN 1 Kedungkumpul. Primary Education Journal, 4(3), 435–441.

Irmawati, Y., Lelu, M. A., Bay, M. D. B., Demu, M. A., Amu, Y. A. I., & Kaka, P. W. (2026). Analisis faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDI Bajawa. Jurnal Citra Multidisiplin, 1(2). doi:10.38048/jcm.v1i2.6594

Lestari, N. (2025). Analisis kesulitan membaca permulaan kelas II SD N Karangtengah I Giricahyo Purwosari Gunungkidul. Jurnal PGSD Indonesia, 11(1).

Muammar. (2020). Membaca permulaan di sekolah dasar. Mataram: Sanabil.

Muammar, Suhardi, & Mustadi, A. (2018). Model pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif bagi siswa sekolah dasar: Teori dan praktik. Mataram: Sanabil.

Muhyidin, A. (2016). Pembelajaran membaca dan menulis permulaan Bahasa Indonesia di kelas awal. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(2), 1–13. doi:10.21009/BAHTERA.152.01

Octavia, R. D., Nugraha, F., & Nurani, R. Z. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di sekolah dasar. School Education Journal PGSD FIP UNIMED, 13(1), 92–95. doi:10.24114/sejpgsd.v13i1.45902

Purba, P. P. N., Fikria, S. N., Ama, S. F., & Noviyanti, S. (2026). ANALISIS HAMBATAN LITERASI SISWA DALAM PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS III DI SDN 111/I MUARA BULIAN. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(02), 150-161.

Rahmah, N. (2025). Analisis faktor kesulitan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan kelas II sekolah dasar. Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(2), 93–100. doi:10.33830/penaanda.v3i02.7015

Sanjaya, F. P., & Barkah. (2025). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 331–341.

Saputri, N., Gumono, G., & Amaliyah, Y. (2025). Kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 24 Bengkulu Tengah. Jurnal Wahana Didaktika, 23(3), 351–362.

Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). Buku ajar metodologi penelitian (teori dan praktik). Karawang: Saba Jaya Publisher.

Surbakti, J. E., Nasution, N. A., Rambe, I. S., Sinaga, H. B., & Khairunnisa, K. (2024). Problematika dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar swasta At-Taufiq kelas rendah. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2(4), 80–85. doi:10.61132/nakula.v2i4.913

Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9(5), 829–842.